

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PANCASILA SEBAGAI FONDASI
NILAI KEBANGSAAN DAN MORAL GENERASI MUDA MENUJU INDONESIA
EMAS 2045**

*The Role of Islamic Religious Education and Pancasila as the Foundation of National and
Moral Values of the Young Generation Towards a Golden Indonesia 2045*

Yaya Mulya Mantri¹, Fauzi Caniago²

^{1,2}Politeknik Pajajaran Insan Cinta Bangsa, Bandung, Indonesia

Email: yaya.mulyamantri@poljan.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education and Pancasila Education play pivotal roles as the foundation of national values and morality for Indonesian youth in facing the challenges towards Golden Indonesia 2045. This study examines how the integration of these two value systems shapes the character of young generations to be religious, virtuous, and strongly rooted in national identity. Islamic Religious Education emphasizes moral development through divine values and social values, while Pancasila strengthens national consciousness with principles of unity, justice, and democracy. The research employs qualitative methods with library research. Findings reveal that the synergy between these educational systems creates a young generation capable of balancing global progress with local values, resisting radicalism, and actively contributing to national development. The study implies the importance of strengthening the integration of religious and national values in education curricula to prepare a superior and virtuous golden generation for 2045.

Keywords: *Islamic Education; Pancasila Education; National Values; Youth Generation; Golden Indonesia 2045*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam dan Pancasila memainkan peran krusial sebagai fondasi nilai kebangsaan dan moral generasi muda Indonesia dalam menghadapi tantangan menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian ini mengkaji bagaimana integrasi kedua sistem nilai ini membentuk karakter generasi muda yang religius, berakhlak mulia, sekaligus beridentitas kebangsaan yang kuat. Pendidikan Agama Islam menekankan pembentukan akhlak melalui nilai ketuhanan dan sosial, sementara Pancasila memperkuat kesadaran berbangsa dengan prinsip persatuan, keadilan, dan demokrasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi kedua sistem pendidikan ini menciptakan generasi muda yang mampu menyeimbangkan kemajuan global dengan nilai lokal, menolak radikalisme, serta aktif berkontribusi dalam pembangunan nasional. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan integrasi nilai-nilai agama dan kebangsaan dalam kurikulum pendidikan untuk menyiapkan generasi emas 2045 yang unggul dan berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Pancasila; Nilai Kebangsaan; Generasi Muda; Indonesia Emas 2045

PENDAHULUAN

Generasi muda di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Mereka dihadapkan persaingan global yang ketat sehingga generasi muda harus bersaing tidak hanya dengan sesama warga negara tetapi juga dengan tenaga kerja dari seluruh dunia (Yusri, Akbar, & Basri,

2024). Generasi muda dituntut untuk menguasai bahasa asing agar mampu mengatasi persaingan global. Selain itu kemampuan adaptasi budaya dan pemahaman lintas negara juga sangat penting. Tantangan persaingan global beriringan dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, seperti AI, big data, IoT, dan robotika.

Generasi muda mau tidak mau harus terus belajar dan memperbarui kemampuan terutama di bidang teknologi. Tantangan yang nyata dihadapi oleh para pekerja yang digantikan perannya oleh mesin atau robot. Pekerjaan yang awalnya membutuhkan peran manusia secara utuh perlahan digantikan oleh mesin yang bekerja secara otomatis.

Ketimpangan digital masih menjadi tantangan besar di Indonesia, terutama bagi generasi muda. Tidak semua memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, khususnya di daerah terpencil seperti wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Kesenjangan ini tidak hanya memperlebar jurang sosial dan ekonomi, tetapi juga menghambat pengembangan keterampilan digital seperti coding dan data science sejak dini. Fasilitas pendidikan dan pelatihan teknologi yang belum merata semakin memperparah kondisi ini, membuat anak muda di pedesaan tertinggal dibandingkan dengan rekan mereka di perkotaan.

Di sisi lain, media sosial dan arus informasi yang tak terkendali membawa dampak serius bagi generasi muda. Penyebaran hoaks, cyberbullying, dan fenomena FOMO (Fear of Missing Out) memengaruhi kesehatan mental serta mendorong budaya konsumtif yang tidak produktif (Purba, Sembiring, Purba, Simanullang, & Batubara, 2024). Selain itu, ancaman radikalisme dan disinformasi semakin mengintai akibat rendahnya literasi digital. Globalisasi juga mengikis budaya lokal, membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya asing seperti K-Pop dan K-Drama, sementara bahasa daerah dan nilai-nilai luhur perlahan ditinggalkan (Hasan, Pradhana, Andika, & Jabbar, 2024). Jika tidak diimbangi dengan kesadaran akan identitas bangsa, hal ini dapat memicu krisis identitas yang lebih dalam.

Pendidikan agama dan Pancasila dapat menjadi fondasi kuat untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi generasi

muda saat ini. Dengan penanaman nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan moderat, generasi muda dapat membentengi diri dari pengaruh radikalisme, hoaks, serta budaya konsumtif yang tidak sehat. Agama mengajarkan kebijaksanaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi, sehingga anak muda dapat lebih kritis dalam menyaring informasi dan terhindar dari penyalahgunaan media sosial. Sementara itu, Pancasila sebagai panduan hidup berbangsa memperkuat rasa persatuan, keadilan sosial, dan toleransi, membantu mengurangi kesenjangan digital dengan mendorong pemerataan akses teknologi sebagai bagian dari keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (Sihombing, et al., 2024).

Selain itu, integrasi pendidikan agama dan Pancasila dalam kurikulum pendidikan dapat memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan memadukan nilai ketuhanan serta kemanusiaan dalam Pancasila dan pesan agama tentang akhlak mulia, kita bisa menciptakan generasi yang kompeten di era digital dan berkarakter unggul. Dengan demikian, anak muda akan mampu menyeimbangkan kemajuan global dengan pelestarian budaya lokal, sekaligus mengembangkan kreativitas dan kewirausahaan berbasis nilai-nilai luhur bangsa serta nasionalisme (Ratri & Najicha, 2022). Melalui pendekatan ini, generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berintegritas, dan tetap mencintai identitas kebangsaannya di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) dan analisis konten untuk mengkaji sejauh mana pendidikan Agama Islam dan Pancasila berperan dalam membentuk nilai kebangsaan dan moral generasi muda sebagai persiapan menuju Indonesia Emas 2045. Data dikumpulkan dari

berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel terkait nilai-nilai keislaman dan Pancasila dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang integrasi kedua bidang studi tersebut dalam sistem pendidikan Indonesia.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Nilai Kebangsaan dan Moral Generasi Muda Indonesia

Pendidikan Agama Islam memainkan peran krusial dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat dan berjiwa kebangsaan. Melalui penanaman nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga menekankan pentingnya hubungan harmonis antarsesama manusia (*hablum minannas*). Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, sehingga mampu menjadi landasan moral dalam menghadapi tantangan modern seperti radikalisme, hoaks, dan degradasi budaya. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan kepribadian religius, tetapi juga menumbuhkan semangat patriotisme dan kontribusi aktif bagi kemajuan masyarakat.

Integrasi nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan dapat memperkuat identitas generasi muda Indonesia di tengah arus globalisasi. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan Agama Islam yang inklusif mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menjaga persatuan, dan menolak segala bentuk ekstremisme. Contoh nyata dapat dilihat dalam praktik

nyata seperti sikap tasamuh (toleransi), musyawarah, dan kepedulian sosial—yang semuanya selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan pemahaman mendalam tentang konsep Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, anak muda mampu mengimbangi modernitas teknologi dengan ketangguhan moral, menjadikan mereka lebih kebal terhadap penetrasi budaya asing yang bertentangan dengan identitas bangsa.

Menyongsong Indonesia Emas 2045, penguatan pendidikan Agama Islam menjadi kunci penting dalam mencetak generasi muda yang cemerlang baik secara kecerdasan maupun rohani. Pendekatan pembelajaran perlu diinovasi dengan metode kontekstual seperti project-based learning yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan tantangan aktual seperti nasionalisme, kewirausahaan, dan kompetensi digital. Kolaborasi tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) harus diperkuat guna menciptakan ekosistem pembentukan karakter yang holistik. Dengan bekal keimanan yang tangguh dan patriotisme yang mengakar, pemuda Indonesia akan tumbuh sebagai agen perubahan yang berintegritas, kreatif, sekaligus menjunjung tinggi kearifan lokal. Peran strategis pendidikan Agama Islam ini sangat vital dalam menanamkan semangat kebangsaan dan pembentukan karakter generasi penerus. Indonesia menuju Indonesia Emas 2045, berikut ini tiga peran utamanya:

1. Pembentuk Karakter dan Akhlak Mulia

Pendidikan Agama Islam memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan akhlak mulia generasi muda Indonesia. Melalui pengajaran nilai-nilai ketauhidan, kejujuran, dan tanggung jawab, pendidikan agama Islam menanamkan fondasi moral yang kuat. Siswa diajarkan untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti menghargai orang lain, berlaku adil, serta menjaga amanah. Dengan

demikian, mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Al-Baihaqi, Haironi, & Hilalludin, 2024).

Selain itu, pendidikan Agama Islam mengajarkan pentingnya akhlakul karimah (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti sabar, rendah hati, dan empati diajarkan melalui kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga praktik nyata, seperti berbuat baik kepada sesama, menghormati perbedaan, serta menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini mendorong terciptanya generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga berperilaku santun dan peduli terhadap masyarakat (Munawir, Ummah, & Putri, 2024).

Dalam konteks kebangsaan, pendidikan agama Islam juga memperkuat karakter generasi muda sebagai warga negara yang baik. Ajaran Islam tentang persatuan, keadilan, dan kepedulian sosial sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Ridho, 2021). Dengan memahami bahwa berbuat baik adalah bagian dari ibadah, siswa terdorong untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan bangsa, menjauhi korupsi, serta menjaga persatuan Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kesalehan pribadi, tetapi juga berperan penting dalam membangun karakter warga negara yang beretika dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Pedju, 2019).

2. Penguatan Identitas Kebangsaan yang Religius dan Moderat

Peran strategis Pendidikan Agama Islam terlihat dalam pembentukan karakter kebangsaan yang religius sekaligus moderat. Pengajaran nilai-nilai Islam seperti sikap toleran (tasamuh), keadilan ('adl), dan

keseimbangan (tawazun) membantu generasi muda memahami keselarasan antara kecintaan beragama dan rasa nasionalisme (Aziz & Kuswanto, 2024). Penekanan pada ukhuwah islamiyah dan ukhuwah wathaniyah menegaskan bahwa perbedaan dalam masyarakat adalah keniscayaan yang harus dihargai (Almalachim & Maulana, 2019). Hasilnya, pendidikan agama Islam mampu melahirkan pribadi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga menjadi warga negara yang menghargai pluralitas dan mencintai Indonesia

Pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai benteng terhadap paham radikal dan ekstremisme yang dapat mengancam persatuan bangsa (Ningsih, Hurairah, & rahayu, 2024). Dengan menekankan pemahaman Islam yang wasathiyah (moderat), siswa diajarkan untuk menolak kekerasan atas nama agama serta menghargai dasar negara Pancasila (Hidayati, 2020). Kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW yang menjunjung perdamaian dan kerjasama dengan berbagai kelompok menjadi contoh nyata bagaimana Islam mengajarkan hidup harmonis dalam keberagaman. Pemahaman ini mendorong generasi muda untuk menjadi agen moderasi yang menjaga NKRI dari ancaman perpecahan, sekaligus memperkuat identitas Indonesia sebagai bangsa yang religius namun inklusif.

Lebih dari itu, pendidikan agama Islam turut membangun semangat kebangsaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan Indonesia. Misalnya, melalui pengajaran tentang sejarah peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan, seperti KH. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama dan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, dua tokoh pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia. Selain itu diharapkan siswa menyadari bahwa Islam dan nasionalisme bukanlah hal yang bertentangan. Tradisi keagamaan seperti

peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan hari besar Islam lainnya di Indonesia dirayakan dengan nuansa kebudayaan lokal, menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi tanpa kehilangan ajarannya. Dengan pendekatan ini, generasi muda Indonesia tumbuh dengan identitas yang kuat: sebagai muslim yang taat sekaligus warga negara yang bangga akan budaya dan bangsanya.

3. Pendorong Kontribusi Sosial dan Pembangunan Nasional

Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis dalam mendorong kontribusi sosial generasi muda untuk pembangunan nasional. Melalui ajaran tentang zakat, infak, sedekah (ZIS), dan wakaf, siswa tidak hanya memahami kewajiban individual sebagai muslim, tetapi juga tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat. Konsep seperti "*amar ma'ruf nahi munkar*" (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran) menginspirasi mereka untuk aktif dalam kegiatan sosial, mulai dari membantu masyarakat kurang mampu hingga terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi (Al-Labiyah, Aulia, Annisa, & Sari, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam tidak sekadar mencetak individu yang taat beragama, melainkan juga membentuk masyarakat yang peka terhadap isu sosial dan bersedia berperan aktif memajukan negara.

Pada tingkat yang lebih luas, pendidikan agama Islam mendorong partisipasi generasi muda dalam pembangunan nasional melalui etos kerja yang kuat dan integritas. Ajaran Islam tentang "*jihad fi sabilillah*" tidak hanya dimaknai sebagai perjuangan fisik, tetapi juga sebagai kerja keras dan pengabdian dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, sains, teknologi, dan pemerintahan. Nilai-nilai kejujuran (*shiddiq*), profesionalisme (*itqan*), dan tanggung jawab (*amanah*) yang diajarkan dalam Islam menjadi dasar bagi generasi muda untuk menjadi tenaga profesional yang

berkontribusi pada pembangunan infrastruktur, ekonomi, dan sistem hukum yang berkeadilan. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam menjadi penggerak terwujudnya Indonesia Emas 2045 yang maju dan berkelanjutan.

Tidak kalah penting, pendidikan agama Islam juga memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong sebagai modal sosial pembangunan (Wati, et al., 2024). Melalui pembelajaran tentang sejarah Islam di Nusantara, siswa diajak untuk meneladani para ulama dan tokoh muslim yang berperan besar dalam membangun peradaban, seperti Walisongo dengan pendekatan budaya dan pendidikan. Kegiatan-kegiatan seperti bakti sosial, penghijauan, atau advokasi untuk keadilan sosial menjadi bentuk nyata dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam konteks kebangsaan. Dengan menumbuhkan kesadaran bahwa pembangunan nasional adalah tanggung jawab bersama, pendidikan agama Islam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga aktif dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur sesuai cita-cita Pancasila.

Pendidikan Pancasila sebagai Fondasi Nilai Kebangsaan dan Moral Generasi Muda Indonesia

Pendidikan Pancasila merupakan pilar utama dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia yang berintegritas dan berjiwa kebangsaan. Melalui internalisasi nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial, Pancasila tidak hanya menjadi dasar ideologi negara, tetapi juga panduan hidup berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan modern seperti disintegrasi bangsa, radikalisme, dan krisis identitas. Dengan demikian, pendidikan Pancasila mampu

menciptakan warga negara yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang kuat dan komitmen terhadap persatuan Indonesia.

Dalam konteks masyarakat yang multikultural, pendidikan Pancasila berperan sebagai perekat bangsa yang mempersatukan keragaman suku, agama, dan budaya di Indonesia (Sakilah & Suryandri, 2025). Pembelajaran Pancasila yang kontekstual dan aplikatif dapat membantu generasi muda memahami pentingnya gotong royong, musyawarah mufakat, serta keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui proyek kolaboratif atau diskusi isu kebangsaan, siswa diajak untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menyelesaikan masalah sosial, seperti hoaks, intoleransi, atau kesenjangan ekonomi. Dengan pendekatan ini, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga menjadi praktik nyata yang membentuk kepribadian dan sikap positif generasi muda.

Menghadapi era globalisasi dan target Indonesia Emas 2045, pendidikan Pancasila harus terus diperkuat untuk menciptakan generasi muda yang berdaya saing global namun tetap berakar pada jati diri bangsa. Kurikulum pendidikan Pancasila perlu dikembangkan secara kreatif, misalnya melalui integrasi teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, atau kolaborasi dengan komunitas lokal (Nurlaili & Utami, 2023). Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga penting untuk menciptakan ekosistem yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dengan fondasi Pancasila yang kokoh, generasi muda Indonesia akan tumbuh sebagai pemimpin masa depan yang tidak hanya kompeten di bidangnya, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, semangat persatuan, dan komitmen untuk memajukan bangsa sesuai cita-cita luhur kemerdekaan. Berikut tiga peran Pendidikan Pancasila sebagai fondasi nilai

kebangsaan dan moral generasi muda Indonesia menuju Indonesia Emas 2045:

1. Pemersatu Bangsa dalam Keberagaman

Pancasila mengajarkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika (persatuan dalam perbedaan) yang menjadi landasan hidup berbangsa. Generasi muda diajak untuk menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya, sekaligus menolak paham radikalisme dan separatisme. Dengan demikian, Pancasila menjadi benteng NKRI yang menjaga keutuhan bangsa di tengah arus globalisasi. Pendidikan Pancasila berperan sebagai perekat bangsa yang mempersatukan masyarakat Indonesia di tengah keragaman suku, agama, dan budaya. Melalui penanaman nilai-nilai Pancasila, generasi muda diajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan berbangsa. Sila ketiga, "Persatuan Indonesia," menjadi fondasi utama yang mengajarkan pentingnya menjaga kesatuan dan menghindari segala bentuk konflik SARA. Dengan pemahaman ini, generasi muda tumbuh menjadi individu yang mampu hidup harmonis dalam keberagaman, sekaligus menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat.

Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai penangkal terhadap paham radikalisme dan separatisme yang mengancam keutuhan NKRI. Dalam pembelajaran Pancasila, siswa diajak untuk kritis terhadap ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, sekaligus memahami bahwa Pancasila adalah hasil kristalisasi nilai luhur bangsa yang telah teruji sejak masa perjuangan kemerdekaan. Kisah-kisah sejarah tentang perjuangan para pendiri bangsa dalam merumuskan Pancasila menjadi bukti nyata bahwa persatuan dalam perbedaan adalah harga mati bagi Indonesia. Dengan demikian, generasi muda tidak

mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah, melainkan justru menjadi pelopor persatuan.

Lebih dari itu, Pendidikan Pancasila memperkuat identitas kebangsaan generasi muda di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dalam era di mana budaya asing mudah masuk melalui media digital, Pancasila menjadi filter yang membentuk karakter bangsa tanpa kehilangan jati diri. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan keadilan sosial menjadi pembeda yang membuat Indonesia unik di antara bangsa-bangsa lain. Melalui Pendidikan Pancasila, generasi muda Indonesia tidak hanya menjadi warga global yang melek teknologi, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dalam keragaman (Nurlaili & Utami, 2023).

2. Pembentuk Karakter dan Moral Bangsa

Melalui sila-sila Pancasila, generasi muda dibentuk menjadi pribadi yang berketuhanan, berperikemanusiaan, cinta tanah air, demokratis, dan berkeadilan sosial. Nilai-nilai ini menjadi panduan moral untuk menghadapi tantangan seperti korupsi, intoleransi, dan degradasi moral. Pendidikan Pancasila menciptakan pemimpin masa depan yang berintegritas dan berakhlak mulia (Muhsinin, Parizal, Rohmatulloh, & Mila, 2023). Pendidikan Pancasila memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moral generasi muda Indonesia sebagai landasan menuju Indonesia Emas 2045. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila, siswa tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan sila-sila tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menanamkan spiritualitas dan toleransi beragama; sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, membentuk empati dan penghargaan terhadap hak orang lain. Proses pembelajaran

yang kontekstual ini menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga matang secara moral, siap menjadi pemimpin bangsa yang berintegritas di masa depan.

Pada tingkat yang lebih mendalam, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai benteng moral terhadap degradasi nilai di era digital. Dalam menghadapi tantangan modern seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan budaya instan, nilai-nilai Pancasila menjadi kompas etika yang jelas. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengajarkan pentingnya dialog dan menghargai perbedaan pendapat. Sementara sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mendorong kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pembelajaran yang mengintegrasikan kasus-kasus aktual ini membuat nilai Pancasila relevan dengan problematika generasi Z dan Alpha (Saddam, Maemunah, Rahmandari, & Arisandi, 2025).

Secara fundamental, Pendidikan Pancasila menciptakan kesadaran kolektif sebagai bangsa yang berbudaya luhur. Melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, siswa mengalami langsung praktik baik Pancasila dalam kegiatan sekolah maupun masyarakat. Program seperti pengabdian masyarakat, debat etika, dan studi kasus kebangsaan mengkristalkan nilai-nilai Pancasila menjadi karakter pribadi. Hasilnya adalah lahirnya generasi Indonesia 2045 yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat sebagai manusia yang ber-Pancasila, religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan yang akan membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan bermartabat.

3. Pendorong Partisipasi Aktif dalam Pembangunan Nasional

Pancasila mendorong generasi muda untuk berkontribusi nyata dalam mewujudkan keadilan sosial, inovasi teknologi, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan semangat gotong royong dan keadilan ekonomi, mereka diajak untuk turut serta dalam membangun Indonesia yang maju, mandiri, dan berdaya saing global menuju Indonesia emas 2045 (Tamba, Hartanto, & Putri, 2024). Pendidikan Pancasila berperan sebagai katalisator yang mendorong generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Melalui penanaman nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kelima tentang Keadilan Sosial, peserta didik dibekali kesadaran bahwa pembangunan bangsa adalah tanggung jawab kolektif seluruh warga negara. Pembelajaran yang kontekstual mengaitkan teori dengan isu aktual seperti pengentasan kemiskinan, pemerataan pendidikan, dan pembangunan infrastruktur, mendorong generasi muda untuk tidak hanya menjadi penonton tetapi pelaku pembangunan. Proyek kolaboratif seperti desa binaan, kewirausahaan sosial, dan inovasi teknologi tepat guna menjadi wujud nyata bagaimana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam aksi nyata membangun negeri (Ardiansyah, et al., 2024).

Pada tataran strategis, Pendidikan Pancasila membentuk pola pikir kritis dan solutif yang esensial untuk menghadapi tantangan pembangunan. Sila keempat tentang Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan melatih generasi muda untuk menganalisis masalah pembangunan melalui pendekatan musyawarah dan evidence-based policy. Model pembelajaran seperti simulasi sidang DPR, desain kebijakan publik, atau case study pembangunan daerah mengasah kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam perencanaan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, lulusan pendidikan Pancasila tidak hanya

menjadi tenaga kerja terampil tetapi juga problem solver yang mampu menjawab tantangan kompleks pembangunan nasional.

Secara transformatif, Pendidikan Pancasila menciptakan gerakan sosial berbasis nilai yang mempercepat pencapaian target pembangunan. Integrasi antara nilai-nilai Pancasila dengan program SDGs melahirkan inisiatif seperti gerakan literasi digital di daerah tertinggal, pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, atau advokasi pembangunan ramah lingkungan (Marbun, Destiani, & Rachman, 2024). Kelompok-kelompok muda yang terinspirasi nilai Pancasila ini menjadi motor penggerak di berbagai sektor, dari pengembangan UMKM hingga inovasi e-government. Dengan semangat gotong royong dan keadilan sosial, mereka menciptakan ekosistem pembangunan yang kolaboratif, dimana pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil bersinergi mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 yang maju, mandiri, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam dan Pancasila berfungsi sebagai dua landasan pokok yang saling bersinergi dalam membangun karakter kebangsaan dan moral pemuda Indonesia untuk menyongsong Indonesia Emas 2045. Keduanya berperan sebagai pedoman nilai yang membentuk generasi muda tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kematangan secara rohani dan kemampuan bersosialisasi. Pendidikan Agama Islam memberikan pondasi akhlak luhur dan ketakwaan, sedangkan Pancasila memperkuat jati diri kebangsaan yang terbuka dan menerima perbedaan. Kolaborasi antara prinsip ketuhanan dan semangat kebangsaan ini membentuk dasar yang kuat bagi terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif dan berintegritas.

Sebagai sistem nilai, Pendidikan Agama Islam dan Pancasila bersama-sama membentuk kepribadian generasi muda yang berintegritas dan berdaya saing global. Pendidikan Agama Islam melalui konsep rahmatan lil 'alamin menumbuhkan sikap toleransi dan kepedulian sosial, sedangkan Pancasila melalui sila-silanya mengembangkan semangat persatuan dan keadilan. Kombinasi ini menghasilkan generasi yang mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi filter terhadap pengaruh negatif globalisasi sekaligus pendorong kemajuan bangsa.

Dalam konteks kebangsaan, kedua sistem pendidikan ini berperan sebagai benteng terhadap radikalisme dan disintegrasi sosial. Pendidikan Agama Islam yang moderat mencegah pemahaman agama yang ekstrem, sementara Pendidikan Pancasila memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara. Kolaborasi ini menciptakan generasi muda yang mampu menolak segala bentuk paham yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hasilnya adalah terpeliharanya stabilitas nasional yang menjadi prasyarat utama menuju Indonesia Emas 2045.

Pada tataran pembangunan nasional, Pendidikan Agama Islam dan Pancasila menjadi penggerak partisipasi aktif generasi muda. Nilai-nilai amal shaleh dan jihad dalam Islam mendorong kontribusi nyata untuk masyarakat, sementara semangat gotong royong dan keadilan sosial dalam Pancasila memacu inovasi untuk kemajuan bangsa. Integrasi kedua nilai ini melahirkan berbagai inisiatif pembangunan mulai dari kewirausahaan sosial hingga teknologi tepat guna yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penonton tetapi pelaku utama pembangunan.

Menghadapi revolusi industri 4.0 dan society 5.0, Pendidikan Agama Islam dan Pancasila memberikan fondasi etika yang kuat. Keduanya mengajarkan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penjagaan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya etika digital dan tanggung jawab moral, sementara Pancasila memastikan bahwa kemajuan teknologi harus berorientasi pada keadilan sosial. Pendekatan ini melahirkan generasi yang melek teknologi namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Sebagai penutup, sinergi Pendidikan Agama Islam dan Pancasila merupakan strategi kebudayaan yang visioner untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Kedua sistem nilai ini tidak hanya relevan untuk masa kini tetapi telah terbukti mampu beradaptasi dengan tantangan masa depan. Dengan pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan dan kebangsaan secara holistik, Indonesia akan memiliki generasi emas yang unggul, berkarakter, dan mampu memimpin bangsa menuju puncak kejayaan. Inilah warisan terbaik yang bisa kita persiapkan untuk menyambut satu abad kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* DOI: <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>, 1290–1295.
- Al-Labiyah, A. T., Aulia, L. N., Annisa, N. A., & Sari, L. P. (2023). Peran ZIS Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2)

- <https://doi.org/10.59580/iesbir.v2i2.6003>, 168-185.
- Almalachim, A. C., & Maulana, A. (2019). KONSEP AL-UKHUWAH DALAM AL- QUR'ĀN (Kajian Tafsīr Tematik). *AL- 'ADALAH*, Vol. 19 No. 2, DOI: <https://doi.org/10.35719/aladalah.v2i2.21>, 167 - 179.
- Ardiansyah, M. N., Sari, D. N., Putri, D. C., Hamasa, Q. S., Arya, Y., & Ghozali, I. (2024). The Importance of the Role of the Young Generation as the Front Guard in Realizing State Sovereignty Based on Pancasila. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2) <https://doi.org/10.3342/jkepmas.v1i2.133>, 148–160.
- Aziz, A. M., & Kuswanto, A. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Aswaja sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Nusantara Educational Review*, 2(2), 59–64.
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Jabbar, M. R. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* DOI: [10.57235/jalakotek.v1i2.2385](https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385), 333-341.
- Hidayati, A. (2020). *Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam untuk para Z generation*. Jakarta: Guepedia.
- Marbun, E. S., Destiani, T. S., & Rachman, I. F. (2024). Meningkatkan Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi Dengan Literasi Digital Pada SDGs 2030. *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK* DOI: <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1361>, 81-92.
- Muhsinin, A. N., Parizal, F., Rohmatulloh, R., & Mila, S. H. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DAN MORAL MAHASISWA. *ADVANCES in Social Humanities Research Vol 1 No. 4* DOI: <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.33>, 288-297.
- Munawir, M., Ummah, D. R., & Putri, N. Z. (2024). Pengaruh Ajaran Islam terhadap Perilaku Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* DOI: <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i02.3171>, 34-38.
- Ningsih, A. S., Hurairah, J., & rahayu, M. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3) <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/223>, 107-116.
- Nurlaili, L., & Utami, S. (2023). Transformasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Melalui Integrasi Teknologi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i11754>, 241-248.
- Pedju, R. P. (2019). ANALISA KONSEP UNIVERSALITAS NILAI ISLAM DAN PANCASILA (STUDI PEMIKIRAN YUDI LATIF). *Potret Pemikiran Vol. 23, No. 2* DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v23i2.995>, 99-112.
- Purba, G. E., Sembiring, N. M., Purba, R. O., Simanullang, T. L., & Batubara, A. (2024). Penguatan Civic Skill: Sebagai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Untuk Mencegah Fomo yang Menjadi Trend Baru Dalam Bermedia Sosial. *Journal of Educational*

- Research and Humaniora (JERH)*
DOI:
<https://doi.org/10.51178/jerh.v2i1.1815>, 1-8.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). URGENSI PANCASILA DALAM MENANAMKAN JIWA NASIONALISME PADA GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/>, 25-33.
- Ridho, H. (2021). Membumikan Nilai-Nilai Keadilan Dalam Al-Qur`An Terhadap Sila Keadilan Sosial. *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 7(2) <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.596>, 151–189.
- Saddam, Maemunah, Rahmandari, I. A., & Arisandi, A. (2025). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI DIGITAL CULTURE: PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN WAWASAN NUSANTARA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PERUNDUNGAN SIBER. *Elementary School Teacher Journal Vol. 8 No. 1* DOI: <https://doi.org/10.15294/tt34km35>, 46-56.
- Sakilah, & Suryandri, M. (2025). PANCASILA SEBAGAI PERJANJIAN NILAI LUHUR DAN MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 8, Nomor 1* <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jip/article/view/8275/9370>, 57-61.
- Sihombing, A. F., May, B., Tobing, D. U., Ginting, L. M., Simangunsong, M., Ritonga, N. S., & Rachman, F. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Mampu Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* DOI: <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32810>, 488-495.
- Tamba, W. P., Hartanto, M. F., & Putri, P. Y. (2024). Pancasila sebagai Dasar Kebijakan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2) <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i2.573>, 146–162.
- Wati, N. J., Wahyuni, A. D., Wulandari, P., Fikri, R. A., Hariandi, A., & Prishidayati, P. (2024). KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(1) <https://doi.org/10.52060/mp.v9i1.1961>, 150–155.
- Yusri, M., Akbar, A., & Basri, A. (2024). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* DOI: <https://doi.org/10.55623/au.v5i2.331>, 83-91.